

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Gambar 2.1 Peta Kota Semarang



Sumber : Blog Informasi Semarang

Aspek gambaran umum mengenai Kota Semarang dan tentunya juga mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu Studi tentang keberadaan terminal bayangan Sukun Banyumanik. Gambaran umum ini membahas mengenai kondisi geografis, kependudukan/demografi, visi dan misi, kondisi transportasi, kondisi transportasi, serta segala aspek yang menyangkut tentang gambaran umum pembahasan skripsi.

Secara Administratif Pemerintahan Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan, dari 16 Kecamatan yang ada, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 Km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 Km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 Km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 Km².

2.1.1 Kondisi Geografis dan Iklim

Secara astronomis Kota Semarang terletak di antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerengan yaitu lereng I (0-2%) meliputi Kecamatan Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu, serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen. Lereng II (2-5%) meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan, lereng III (15-40%) meliputi wilayah di sekitar Kaligarang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon) dan

sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik, serta Kecamatan Candisari. Sedangkan lereng IV (>50%) meliputi sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah Kecamatan Gunungpati, terutama disekitar Kali Garang dan Kali Kripik. Kota Bawah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang dan persawahan. Kota Bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan perikanan. Berbeda dengan daerah perbukitan atau Kota Atas yang struktur geologinya sebagian besar terdiri dari batuan beku. Wilayah Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 348,00 meter dpl (di atas permukaan air laut). Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90,56 - 348 mdpl yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen, dan Gunungpati, dan di dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 mdpl.

Kota bawah merupakan pantai dan dataran rendah yang memiliki kemiringan antara 0% sampai 5%, sedangkan dibagian Selatan merupakan daerah dataran tinggi dengan kemiringan bervariasi antara 5%-40%. Secara lengkap ketinggian tempat di Kota Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Tabel Ketinggian Tempat di Kota Semarang

No.	Bagian Wilayah	Ketinggian (MDPL)
1.	Daerah Pantai	0,75
2.	Daerah Dataran Rendah	
	- Pusat Kota	2,45
3.	Daerah Perbukitan	
	- Candi Baru	90,56
	- Jatingaleh	136,00
	- Gombel	270,00
	- Mijen	253,00
	- Gunungpati Barat	259,00
	- Gunungpati Timur	348,00

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2009

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Semarang memiliki batas-batas:

- Sebelah Selatan : Kab. Semarang
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kab. Demak
- Sebelah Barat : Kab. Kendal

Di Kota Semarang mengalir 9 (sembilan) sungai besar dan beberapa sungai kecil, adapun 9 sungai besar tersebut antara lain sungai Banjir Kanal Timur, Banjir Kanal Barat, Kali Babon, Kali Kreo, Kali Kripik, Kaligarang, Kali Semarang, Kali Bringin, dan Kali Plumbon. Sedangkan penanganan drainase di Kota Semarang terbagi atas dua karakteristik wilayah, yaitu penanganan daerah atas dan daerah bawah.

Penanganan daerah atas terbagi ke dalam beberapa pelayanan DAS, yaitu DAS Babon, DAS Banjir Kanal Timur, DAS Banjir Kanal Barat, DAS Silandak/Siangker, DAS Bringin dan DAS Plumbon. Sementara bagian bawah terbagi kedalam empat sistem drainase meliputi sistem Drainase Semarang Timur, Sistem Drainase Semarang Tengah, Sistem Drainase Semarang Barat dan Sistem Drainase Semarang Tugu. Kota Semarang seperti kondisi umum di Indonesia, mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsun barat dan monsun timur. Dari bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Utara Barat Laut (NW) menciptakan musim hujan dengan membawa banyak uap air dan hujan. Sifat periode ini adalah curah hujan sering dan berat, kelembaban relatif tinggi dan mendung. Lebih dari 80% dari curah hujan tahunan turun di periode ini. Dari Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara (SE) menciptakan musim kemarau, karena membawa sedikit uap air. Sifat periode ini adalah sedikit jumlah curah hujan, kelembaban lebih rendah, dan jarang mendung.

Berdasarkan data yang ada, curah hujan di Kota Semarang mempunyai sebaran yang tidak merata sepanjang tahun, dengan total curah hujan rata-rata 9.891 mm per tahun. Ini menunjukkan curah hujan khas pola di Indonesia, khususnya di Jawa, yang mengikuti pola angin monsun SENW yang umum. Suhu minimum rata-rata yang diukur di Stasiun Klimatologi Semarang berubah-ubah dari 21,1 °C pada September ke 24,6 °C pada bulan Mei, dan suhu maksimum rata-rata berubah-ubah dari 29,9 °C ke 32,9°C. Kelembaban relatif bulanan rata-rata berubah-ubah dari minimum 61% pada bulan September ke maksimum 83% pada bulan Januari. Kecepatan angin bulanan rata-rata di Stasiun Klimatologi

Semarang berubah-ubah dari 215 km/hari pada bulan Agustus sampai 286 km/hari pada bulan Januari. Lamanya sinar matahari, yang menunjukkan rasio sebenarnya sampai lamanya sinar matahari maksimum hari, bervariasi dari 46% pada bulan Desember sampai 98% pada bulan Agustus.

2.1.2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kota Semarang menurut data BPS sampai pada akhir Tahun 2016 sebesar 1.602.717 jiwa. Artinya Kota Semarang mengalami penambahan penduduk sejak 5 tahun terakhir pada Tahun 2011 sebesar 1.544.358 jiwa. Meski demikian laju pertumbuhan Kota Semarang tidak begitu signifikan dengan rata-rata pertumbuhan secara prosentase sejak tahun 2011 adalah 0,98%.

Laju pertumbuhan penduduk per tahun mengalami penurunan tiap tahunnya dari tahun 2010 hingga 2014. Laju pertumbuhan penduduk hanya mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2014, yang semula pada tahun 2013 0,83% naik pada tahun 2014 menjadi 0,97%. Pada pertumbuhan pertahun berikutnya tidak mengalami pertumbuhan dan semakin menurun pada prosentase pertumbuhan penduduk tiap tahun.

Tabel 2.2 Laju Pertumbuhan Masyarakat Kota Semarang Pada Tahun 2010-2015

Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen)					
2010	2011	2012	2013	2014	2015
1,36	1,11	0,96	0,83	0,97	0,59

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tahun 2015.

BPS Kota Semarang pada tahun 2015 meencatat mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam dengan jumlah pemeluk sebanyak 1.335.587 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Katolik sebanya 116.747 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestan 111.712 jiwa, pemeluk agama Budha sebanyak 18.402 jiwa, pemeluk agam Hindu sebanyak 10.525 jiwa, dan sebanyak 2.295 jiwa berkeyakinan lainnya. (BPS Kota Semarang : 2016)

Berdasarkkan data BPS Kota Semarang pada tahun 2015 keluarga yang ada di Kota Semarang sebanyak 471.327 keluarga. Jumlah tersebut terdiri dari 471.045 keluarga berkewarganeraan Indonesia dan 282 keluarga berkewarganegaraan asing. Sedangkan penduduk Kota Semarang berdasarkan jenis kelamin menurut data BPS Kota Semarang tahun 2014 terdapat sebanyak 787.705 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk berusia perempuan sebanyak 797.176 jiwa. Berdasarkan usia, penduduk Kota Semarang berusia produktif dengan rentang usia 15-54 tahun sebanyak 1.039.585 jiwa dari kurang lebih 2 juta jiwa penduduk Kota Semarang.

Tabel 2.3 Tabel Jumlah Pekerja Tahun 2012-2014 Kota Semarang

Kota	Jumlah Pekerja (Jiwa)		
	2012	2013	2014
Kota Semarang	636.215	774.140	774.140

Sumber : BPS Kota Semarang

Berdasarkan data BPS Kota Semarang terdapat kenaikan pada tahun 2012 sebesar 636.215 jiwa bertambah menjadi 774.140 jiwa pada tahun 2013. Pada table diatas, Kota Semarang tidak mengalami kenaikan jumlah pekerja pada tahun 2013 dan 2014 jumlahnya sama yaitu 774.140 jiwa.

Berdasarkan data BPS Kota Semarang, sampai dengan tahun 2014 jumlah angkatan kerja pada tahun 2014 jumlah laki-laki sebesar 501.705 jiwa, sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sebesar 327.827 jiwa. Artinya, Kota Semarang membutuhkan banyak peluang pekerjaan untuk mengantisipasi angkatan kerja dan jumlah pekerjaan yang ada. Lebih lagi Kota Semarang merupakan Ibu Kota Jawa Tengah, maka perlu diantisipasi dengan adanya pendatang dari sekitar Jawa Tengah.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Banyumanik

Gambar 2.2

Peta Kecamatan Banyumanik



Sumber: <http://lokonesia.com/peta-kecamatan-banyumanik-kota-semarang/>

Kecamatan Banyumanik merupakan salah satu dari 16 Kecamatan yang ada di wilayah Pemerintah Kota Semarang, yang diresmikan pada tanggal 17 April 1993 oleh Gubernur Jawa Tengah sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 1992 yang antara lain berisi penataan wilayah di Kota Semarang.

2.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Banyumanik

Kecamatan Banyumanik terletak pada ujung selatan Kota Semarang dengan topografi perbukitan, kawasan pemukiman dan perdagangan. Menurut data monografi 2005, luas wilayah kecamatan banyumanik adalah 2.680.055 Ha, dari luas lahan tersebut terdiri dari:

1. Tanah persawahan seluas 122 Ha,
2. Irigasi setengah teknis seluas 61 Ha,
3. Tanah kering berupa pekarangan seluas 1.262 Ha,
4. Tanah berupa bangunan seluas 878.540 Ha,
5. Tanah berupa kebun 56.258 Ha,
6. Perkebunan negara 2.005 Ha, Dan sisianya adalah berupa kolam ikan, lapangan olah raga, taman rekreasi, jalur hijau dan lahan pemakaman.

Kecamatan banyumanik mempunyai tinggi sekitar 256 dari permukaan air laut, suhu berkisar antara 25°C sampai 35°C, topografi kecamatan banyumanik dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Daerah bergelombang : 65 %
2. Daerah miring : 20% dan
3. Daerah datar : 15%

Secara umum iklim di kecamatan banyumanik sejuk, dengan frekuensi curah hujan berkisar antara 60 hingga 130 mm per tahun. Iklim yang sejuk selain sangat cocok untuk lahan penghijauan, juga tepat sebagai lingkungan perumahan.

2.2.2 Kondisi Pemerintahan Banyumanik

Kecamatan Banyumanik memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintahan dalam hal ini adalah adanya Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan jumlah penduduk menurut kelurahan. Rukun Tetangga (RT) merupakan satuan terkecil yang ada di lingkungan masyarakat, kemudian pada tingkat berikutnya terdapat Rukun Warga (RW) sebagai strata yang lebih tinggi di masyarakat. Kedua bentuk pemerintahan ini saling berkorelasi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang jelas dan teratur.

Kecamatan Banyumanik terdiri dari 11 kelurahan yaitu kelurahan Pudukpayung, Banyumanik, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Pedalangan, Srandol Wetan, Srandol Kulon, Sumurboto, Ngesrep, dan Tinjomulyo. Kecamatan Banyumanik terbagi menjadi 124 rukun warga dan 802 rukun tetangga. Kecamatan Banyumanik memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah barat dibatasi oleh kecamatan Gunung pati
2. Sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Candisari
3. Sebelah timur dibatasi oleh kecamatan Tembalang
4. Sebelah selatan dibatasi oleh Ungaran Kabupaten Semarang.

Berikut adalah data BPS tahun 2016 banyaknya jumlah perangkat seluruh jabatan di setiap kelurahan di Kecamatan Banyumanik :

- | | |
|----------------|------------|
| 1. Pudukpayung | : 16 orang |
| 2. Gedawang | : 10 orang |
| 3. Jabungan | : 6 orang |

4. Padangsari : 10 orang
5. Banyumanik : 17 orang
6. Srandol Wetan : 9 orang
7. Pedalangan : 11 orang
8. Sumurboto : 10 orang
9. Srandol Kulon : 14 orang
10. Tinjomoyo : 12 orang
11. Ngesrep : 13 orang.

2.2.3 Kondisi Demografi Kecamatan Banyumanik

Penduduk Kecamatan Banyumanik pada tahun 2016 baik WNA maupun WNI sebanyak 133.489 jiwa, jumlahnya naik dari tahun 2015 sebanyak 132.508 jiwa. Kenaikan ini menyebabkan kepadatan penduduk di Kecamatan Banyumanik. Apabila dilihat dari jenis kelamin, pada tahun 2016 penduduk laki-laki sebanyak 65.665 jiwa dan perempuan 67.824 jiwa.

Pada tahun 2016 kecamatan Banyumanik memiliki tingkat kelahiran laki-laki sebanyak 1.000 jiwa dan kelahiran perempuan sebanyak 822 jiwa, jumlah yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang pada tingkat kelahiran laki-laki sebanyak 804 jiwa dan perempuan hanya 699 jiwa. Sedangkan tingkat kematian di kecamatan Banyumanik laki-laki sebanyak 440 jiwa dan perempuan 374 jiwa.

2.3 Dinas Perhubungan

Sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda masalah lalu lintas ditangani oleh “DEPARTEMEN WEG VERKEER EN WATER STAAT” Sebagai aturan hukum dan aturan pelaksanaannya diatur dalam ” WEG VERKEERORDONANTIE” (WVO), Stat Blad Nomor : 86 Tahun 1933.

Pada Tahun 1942 s/d 1945 Departemen yang mengatur lalu lintas, tidak berjalan dikarenakan adanya perang kemerdekaan. Dan pada tahun 1950, diaktifkan kembali dibawah kendali “DEPARTEMEN LALU LINTAS DAN PENGAIRAN NEGARA” Pada tahun 1957, lahirlah Undang–Undang Nomor : 1 Tahun 1957 tentang Pokok–pokok Pemerintahan di Daerah. Atas dasar hal tersebut terbentuklah DJAWATAN LALU LINTAS DJALAN (LLD) yang dilaksanakan di 10 Propinsi (Pulau Jawa dan Sumatera).

Pada Tahun 1958 Terbit Peraturan Pemerintah Nomor : 16 Tahun 1958 yang mengatur tentang penyerahan sebagian urusan Tugas Bidang lalu lintas kepada Daerah Tingkat I.

Pada Tahun 1965 lahirlah : Undang–Undang Nomor : 3 Tahun 1965 yang biasa dikenal dengan Undang–Undang lalu lintas dan Angkutan Jalan Raya (UULLAJR). Sejak lahirnya UULLAJR tanggal 1 april 1965, maka WVO (1933) tidak berlakulagi. Dengan Peraturan Daerah Tingkat I Nomor : 2/OP.040/PD/Tahun 1978 tanggal 27 Juli 1978 terbentuklah Dinas LLAJ Propinsi Jawa Tengah yang disahkan dengan SK.Menteri dalam Negeri Nomor : 061.55/675 tanggal 17 Maret 1980.

Kemudian dengan Perda Tingkat I Nomor : 8 Tahun 1984 lahirlah Cabang – cabang Dinas diwilayah Kabupaten dan Kotamadya di Jawa Tengah. Pada Tahun 1990 lahir Paeraturan Pemerintah Nomor : 22 Tahun 1990 tentang penyerahan sebagian Urusan di Bidang Lalu lintas dan angkutan Jalan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II. Atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor : 22 tahun 1990 tersebut, maka dibentuklah DinasLLAJ Kota Semarang dengan Perda Tingkat II Kota Semarang Nomor : 7 Tahun 1995.

2.3.1 Dinas Perhubungan Kota Semarang

Pelayanan di bidang Perhubungan Komunikasi dan Informatika didasarkan pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Semarang serta Peraturan Walikota Semarang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Semarang.

Dasar hukum berdirinya Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Semarang adalah :

- A. Peraturan Daerah Nomor : 12 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Semarang
- B. Peraturan Walikota Semarang Nomor : 28 Tahun 2008 tentang penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Perhubunga, Komunikasi dan Informatika Kota Semarang.
- C. Peraturan Walikota Semarang Nomor : 66 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Tehnis Dinas Terminal Kota Semarang.

2.3.2 Visi dan Misi Dinas Perhubungan Kota Semarang

Visi

“TERWUJUDNYA PELAYANAN TRANSPORTASI YANG HANDAL
DAN TERTIB DI KOTA PERDAGANGAN DAN JASA”

Visi di atas mengandung arti sebagai berikut :

1. Transportasi, dalam arti suatu sistem yang terdiri dari sarana dan prasarana yang didukung oleh tata laksana dan Sumber Daya Manusia membentuk jaringan prasarana dan jaringan pelayanan;
2. Pelayanan transportasi yang handal, diindikasikan oleh penyelenggaraan transportasi yang aman, selamat, nyaman, tepat waktu, terpelihara, mencukupi kebutuhan, menjangkau seluruh wilayah kota serta mampu mendukung pembangunan kota;
3. Kota Perdagangan, mengandung arti kota yang mendasarkan bentuk aktifitas pengembangan ekonomi yang menitikberatkan pada aspek perniagaan sesuai dengan karakteristik masyarakat kota yang didalamnya melekat penyelenggaraan fungsi jasa yang menjadi tulang punggung pembangunan;
4. Kota jasa, sebutan kota jasa sebenarnya tidak lepas dari status kota perdagangan karena perdagangan akan selalu terkait dengan persoalan perniagaan atau proses transaksi dan distribusi barang dan jasa;

Misi

Untuk mewujudkan visi Dinas Perhubungan tersebut, maka dijabarkan dalam misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan perencanaan dan perumusan kebijakan teknis di bidang perhubungan;
2. Mewujudkan peningkatan penyelenggaraan pengelolaan terminal;
3. Mewujudkan pelayanan transportasi massal perkotaan dan perparkiran yang nyaman dan tertib;
4. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana transportasi;
5. Mewujudkan peningkatan pelayanan uji kendaraan bermotor;

2.3.3 Tugas dan Fungsi Dinas Perhubungan Kota Semarang

Dinas Perhubungan Kota Semarang mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

A. Tugas Pokok Dinas Perhubungan Kota Semarang

Melaksanakan urusan Pemerintah Daerah dibidang perhubungan berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan.

B. Fungsi Dinas Perhubungan Kota Semarang

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana diuraikan diatas, Dinas Perhubungan mempunyai fungsi sebagai berikut :

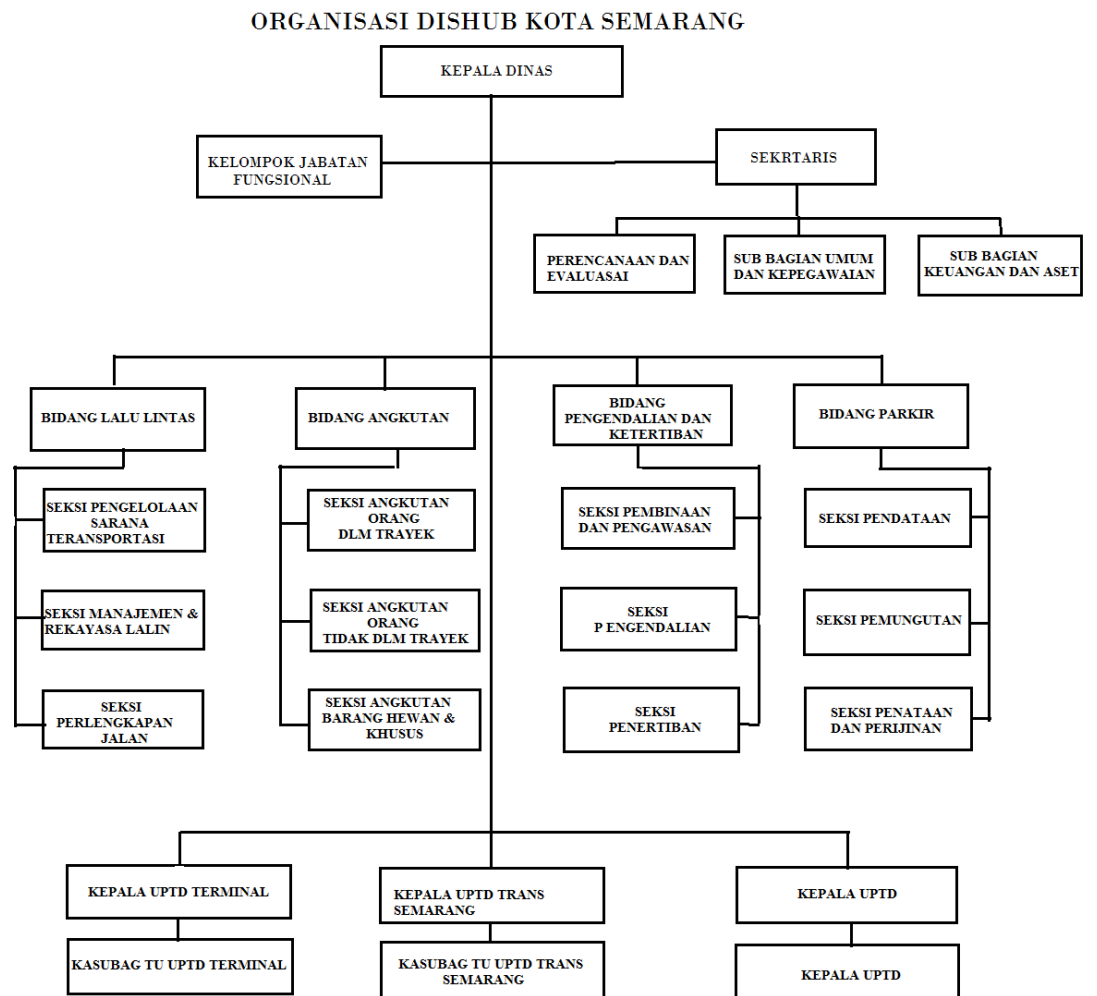
1. Perumusan kebijakan teknis dibidang perhubungan darat, bidang keselamatan atau sarana dan prasarana, bidang perparkiran, bidang perhubungan laut dan udara;
2. Penyusunan Rencana Program dan Rencana Kerja anggaran Dinas Perhubungan;
Pengkoordinasian pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan;
3. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang perhubungan darat, bidang keselamatan atau sarana dan prasarana, bidang perparkiran, bidang perhubungan laut dan udara ;
4. Pengelolaan urusan administrasi keuangan, koordinasi penyusunan program, pengelohan data dan informasi dibidang perhubungan darat, bidang keselamatan atau sarana dan prasarana, bidang perparkiran, bidang perhubungan laut dan udara;
5. Penyusunan, perumusan dan penjabaran teknis, pemberian bimbingan di bidang Perhubungan;
6. Pelaksanaan pemberian bimbingan dibidang Perhubungan serta fasilitasi pembiayaan di lingkungan Kota Semarang;
7. Pelaksanaan pertanggungjawaban terhadap kajian teknis / rekomendasi perijinan dan / atau non perijinan di bidang Perhubungan;

8. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan terhadap unit pelaksana teknis dinas;
9. Pengelolaan urusan kesekretariatan Dinas Perhubungan;
10. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan;
11. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

2.3.4 Struktur Organisasi Dinas Perhubungan Kota Semarang

Gambar 2.3

Struktur Organisasi Dinas Perhubungan Kota Semarang



Sumber: Dinas Perhubungan Semarang Kota tahun 2016

Susunan dan Bagan Organisasi Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Semarang sebagai berikut :

1) Kepala Dinas (Eselon II)

2) Sekretaris Dinas (Eselon III)

- Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi

- Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

- Sub Bagian Keuangan

3) Bidang Perhubungan Darat (Eselon III), terdiri dari :

- Seksi Lalu Lintas

- Seksi Angkutan

- Seksi Analisis Dampak Lalu lintas

4) Bidang Keselamatan dan Prasarana (Eselon III), yang terdiri dari :

- Seksi Fasilitas dan Perlengkapan Transportasi

- Seksi Rekayasa

- Seksi Keselamatan dan Tehnik Sarana

5) Bidang Perparkiran (Eselon III), yang terdiri dari :

- Seksi Penataan dan Pengembangan
- Seksi Parkir Umum dan Khusus
- Seksi Pengawasan dan Pengembangan

6) Bidang Perhubungan Laut dan Udara (Eselon III), yang terdiri dari :

- Seksi Kepelabuhanan
- Seksi Kebandarudaraan
- Seksi Penunjang Keselamatan

7) Bidang Komunikasi dan Informatika (Eselon III), yang terdiri dari :

- Seksi Komunikasi
- Seksi Informatika
- Seksi Wasdal Komunikasi dan Informatika

8) Unit Pelaksana Teknis Dinas (Eselon IV), yang meliputi :

- UPTD Terminal Terboyo
- UPTD Terminal Penggaron
- UPTD Terminal Mangkang

2.4 Sejarah Terminal Bayangan Sukun Banyumanik Kota Semarang

Sejarah berdirinya Terminal Bayangan Sukun diawali dengan ditutupnya Terminal Bayangan Milo. Sebelumnya penumpang memilih naik dan turun di Terminal Bayangan Milo. Keberadaan Terminal Bayangan Milo menjadi alternatif masyarakat di dalam kota karena jaraknya yang dekat. Banyak agen bus yang memulai membuka tempat penjualan tiket di sepanjang jalan Dr. Cipto dan titiknya berada di perempatan Kawasan Milo.

Tidak jarang keberadaan Terminal Bayangan Milo memperlambat lalu lintas di kawasan tersebut karena banyaknya bus yang menumpuk mencari penumpang baik bus patas maupun ekonomi. Hal ini yang menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengentaskan solusi kemacetan yang ada di kawasan Milo.

Sejak 3 Januari 2011 dengan adanya peraturan menteri bahwa Bus Angkutan Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan Angkutan Kota Antar Provinsi (AKAP) dilarang melewati kota dan harus melalui jalan tol maka Terminal Bayangan Milo tidak lagi beroperasi. Pihak pemerintah melakukan tindakan tegas oleh Dinas Perhubungan Kota Semarang dan Kepolisian dengan tilang jika masih ada bus yang masuk dan menunggu di Terminal Bayangan Milo. Setelah ditutupnya Terminal Bayangan Milo, agen bus dan jejaring lainnya berpindah ke Terminal Bayangan Sukun Banyumanik Kota Semarang.

Terminal Bayangan Sukun Banyumanik terus beroperasi dan belum ada tindakan tegas dari pemerintah. Masyarakat lebih memilih naik dan turun di

Terminal Sukun karena mudahnya dari aspek sarana transportasi dan keamanan dibandingkan terminal resmi yang seharusnya berada di Terminal Terboyo dan Terminal Mangkang. Terminal bayangan Banyumanik lebih dapat terjangkau karena aksesnya masih mudah untuk menuju ke kota dan daya tempuh yang tidak memakan waktu yang lama dan jarak yang tidak terlalu jauh.

Fenomena terminal bayangan yang terjadi di Kota Semarang dapat di fokuskan pada terminal bayangan yang hadir di Terminal Bayangan Sukun. Penumpang lebih memilih naik dan turun di Terminal Bayangan Sukun daripada harus di terminal Terboyo. Selain lebih mudah dijangkau Terminal Bayangan Sukun dipilih sebagai alternatifnya karena lebih aman ketimbang terminal Terboyo yang resmi. Namun, terminal bayangan Sukun juga diresahkan oleh pengguna jalan lain karena mengganggu kelancaran lalu lintas.

Terminal bayangan Sukun Banyumanik merupakan tempat para penumpang naik dan turun dan lokasi yang dimanfaatkan oleh agen untuk menunggu penumpang. Lokasinya berada di pintu keluar tol Banyumanik Kota Semarang. Terminal bayangan menjadi alternatif para penumpang untuk naik dan turun karena hampir semua jurusan melewati terminal bayangan Sukun Banyumanik. Para agen yang berada di terminal Bayangan Sukun juga menyediakan ke berbagai macam jurusan.

Terminal bayangan Sukun Banyumanik atau yang lebih dikenal dengan julukan Terminal Sukun. Terminal ini sudah menjadi pilihan warga Kota Semarang khususnya yang hendak menggunakan transportasi umum seperti bus

dan travel. Selain itu di Terminal Sukun juga tersedia pangkalan ojek, pangkalan taksi, penitipan sepeda motor, serta angkutan umum lainnya. Kawasan perbelanjaan dan oleh-oleh juga tersedia dengan adanya keberadaan terminal.

2.4.1 Gambaran Lokasi Terminal Bayangan Sukun Banyumanik

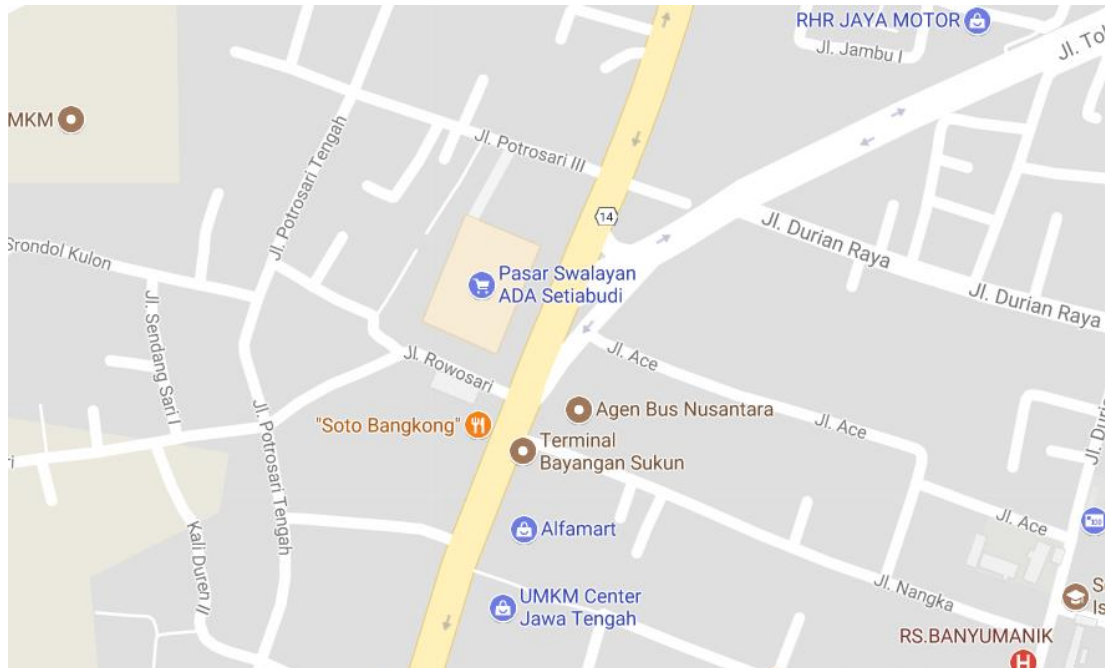
Terminal Bayangan Sukun Banyumanik telah beroperasi sejak tahun 2011. Secara hukum Terminal Bayangan Sukun Banyumanik telah melanggar fungsi jalan dan adanya rambu-rambu yang dipasang. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mampu mengurangi dampak dari Terminal Bayangan Sukun Banyumanik.

Terminal Bayangan Sukun Banyumanik meskipun berdiri secara tidak resmi tetap memiliki aturan-aturan didalamnya. Lokasi parkir pada setiap bus yang berangkat telah diatur agar tidak saling tumpang tindih dan memiliki agen masing-masing. Selain itu penumpang juga disediakan ruang tunggu tergantung pada penyedia agen bus.

Terminal Bayangan Sukun Banyumanik berdekatan dengan pusat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Provinsi Jawa Tengah. Tepat didepan Terminal Bayangan Sukun Banyumanik juga terdapat toko swalayan yang cukup besar, sehingga pada jam-jam sibuk kawasan Terminal Bayangan Sukun Banyumanik akan ada penumpukan dan kemacetan.

Gambar 2.4

**Peta Lokasi Kawasan Terminal Bayangan Sukun Banyumanik Kota
Semarang**



Sumber :Google maps

Gambar diatas adalah lokasi beroperasinya Terminal Bayangan Sukun Banyumanik. Tampak jelas di gambar tersebut Terminal Bayangan Sukun berada di dekat keramaian dan persimpangan jalan keluar dan masuk tol. Besar kemungkinan Terminal Bayangan Sukun Banyumanik menjadi penyebab fungsi jalan terganggu. Pada area Terminal Bayangan Sukun Banyumanik telah dipasang rambu dilarang berhenti dan parkir, namun tetap saja para agen beroperasi di kawasan tersebut.

Berikut merupakan jumlah trayek bus dan bus yang beroperasi melewati terminal bayangan Sukun Banyumanik:

Tabel 2.4 Jumlah Trayek dan Bus yang melewati Terminal Bayangan Sukun

No	Jenis Kendaraan	Trayek Bus	Jumlah Bus
1	Bus Besar	Semarang – Cilacap (PP)	40
2	Bus Besar	Semarang – Purwokerto	41
3	Bus Besar	Semarang – Purwokerto (PP)	105
4	Bus Besar	Semarang – Purworejo (PP)	5
5	Bus Besar	Semarang – Baturtno (PP)	11
6	Bus Besar	Solo – Pati	7
7	Bus Besar	Terminal Mangkang – Ungaran	5
8	Bus Besar	Terminal Penggaron – Ungaran	5
9	Bus Besar	Semarang – Solo (PP)	207
10	Bus Besar	Semarang (Term. Mangkang) – Solo	42
11	Bus Sedang	Semarang – Sumowono (PP)	18

12	Bus Sedang	Semarang – Ambarawa (PP)	54
13	Bus Sedang	Semarang – Kopeng (PP)	16
14	Bus Kecil	Semarang – Sruwen (PP)	54
15	Bus Kecil	Semarang – Pingit (PP)	12
Jumlah Kendaraan			622

Sumber: Perkadin Dishub Jawa Tengah 2012

Tabel diatas sesuai dengan jumlah kendaraan yang mendapatkan izin oleh Dinas Perhubungan Jawa tengah. Jumlah tersebut menggambarkan bus-bus yang melewati terminal bayangan Sukun Banyumanik. Ada bermacam jenis bus mulai besar, sedang, dan kecil. Selain itu terminal bayangan menghubungkan bus dengan tujuan Semarang ke arah bagian selatan maupun dari selatan yang rutenya melewati Semarang. Besar kemungkinannya para sopir bus dan calo tersebut tetap berhenti dan mengambil penumpang di terminal bayangan Sukun Banyumanik. Agen yang beroperasi di terminal pun bukan hanya bus ekonomi saja, namun juga dari bus PATAS.

Selain itu di Terminal Bayangan Sukun Banyumanik juga beroperas bus Semarang – Yogyakarta. Bus Semarang – Yogyakarta mulai beroperasi sejak pukul 07.00 wib hingga sekitar pukul 19.00 wib. Semua bus armada Semarang – Yogyakarta melakukan rute pulang pergi. Jumlahnya ada sekitar 30 hingga 40 bus yang berhenti di Terminal Bayangan Sukun Banyumanik Kota Semarang.

Terminal bayangan Sukun memang menjadi pusat bagi penumpang untuk memilih naik dan turun di terminal tersebut. Harus ada kesadaran masyarakat dan ketegasan pemerintah untuk mampu mengurangi bahkan menghilangkan dampak yang terjadi akibat keberadaan terminal bayangan Sukun Banyumanik.

Hingga saat ini Terminal Bayangan Sukun Banyumanik terus bertahan sampai saat ini juga bisa disebabkan oleh kemungkinan adanya faktor orang lokal atau pemerintah yang belum mampu memberikan solusi hingga akhirnya ada pihak lain yang sampai dengan saat ini mampu terus bertahan tanpa adanya sanksi tegas pada pihak formal.